KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *DOMPET AYAH SEPATU IBU* KARYA J.S. KHAIREN: KAJIAN KONFLIK SOSIAL LEWIS A. COSER

Rafha Marcela Kalangit[1], Karouw Stella[2], Imbang Djeinnie[3]

[1,2,3]*Universitas Sam Ratulangi*
E-mail : rafhakalangit091@student.unsrat.ac.id[1], stellakarouw@unsrat.ac.id[2], djeinnie@unsrat.ac.id[2]

ABSTRAK

Karya sastra merekam realitas sosial, termasuk ketegangan yang muncul dalam kehidupan keluarga akibat tekanan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik sosial Lewis A. Coser dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan kalimat, dialog, dan paragraf yang dikumpulkan melalui teknik baca-simak-catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan 24 data konflik sosial yang terdiri atas 17 data konflik realistis (70,8%) dan 7 data konflik non-realistis (29,2%). Konflik realistis bersumber dari ketidakmampuan tokoh memenuhi kebutuhan hidup yang nyata, seperti biaya pendidikan, nafkah keluarga, biaya pernikahan, dan tempat tinggal, serta diarahkan pada tujuan yang konkret. Konflik non-realistis muncul sebagai pelepasan ketegangan emosional, misalnya kemarahan, kekecewaan, kecemburuan, dan prasangka terhadap penampilan fisik, tanpa tujuan penyelesaian yang nyata. Kedua bentuk konflik tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat kalangan bawah yang berjuang mempertahankan keutuhan keluarga di tengah keterbatasan ekonomi.

Kata Kunci : *Konflik Sosial; Konflik Realistis; Konflik Non-Realistis; Lewis A. Coser; Sosiologi Sastra*

ABSTRACT

Literary works record social reality, including the tensions that arise in family life under economic pressure. This study aims to identify, classify, and describe the forms of social conflict in the novel Dompet Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen. It employs a sociology of literature approach and Lewis A. Coser's theory of social conflict within a descriptive qualitative method. The data, consisting of sentences, dialogues, and paragraphs, were collected through the read-observe-record technique and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal 24 instances of social conflict, comprising 17 realistic conflicts (70.8%) and 7 non-realistic conflicts (29.2%). Realistic conflicts stem from the characters' inability to meet concrete needs, such as educational expenses, family livelihood, wedding costs, and housing, and are directed at tangible goals. Non-realistic conflicts emerge as the release of emotional tension, for example anger, disappointment, jealousy, and prejudice against physical appearance, without any real aim of resolution. Both forms of conflict reflect the lives of lower-class people who struggle to keep their families intact amid economic hardship.

Keywords : *Social Conflict; Realistic Conflict; Non-Realistic Conflict; Lewis A. Coser; Sociology Of Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa. Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang berakar pada masyarakat, sehingga persoalan, peristiwa, dan gejala sosial yang hidup di tengah masyarakat kerap menjadi bahan penciptaan yang diolah secara kreatif dan imajinatif (Endraswara, 2013). Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai cerminan yang objektif dan ilmiah terhadap kehidupan sosial, terutama posisi manusia di tengah masyarakat (Damono, 2020). Wellek dan Warren (1989) menegaskan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena sastra menampilkan kenyataan sosial sekaligus menjadi dokumen sosial bagi zamannya. Ratna (2003) menambahkan bahwa kajian sosiologi sastra mencakup pemahaman terhadap aspek sosial dalam karya, hubungan karya dengan masyarakat, serta interaksi timbal balik di antara keduanya.

Salah satu gejala sosial yang paling sering dihadirkan dalam karya sastra adalah konflik. Wahyudi (2021:17) memaknai konflik sosial sebagai pertentangan, perselisihan, dan permusuhan antarpihak yang muncul dalam proses penyesuaian terhadap perbedaan ideologi, nilai, norma, gagasan, dan kepentingan dalam kehidupan sosial. Secara etimologis, istilah konflik berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan (Sunarso, 2023). Konflik melekat pada kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dan perbedaan antarindividu sering menjadi pemicu perselisihan dalam lingkungan sosial (Nurgiyantoro, 2018). Dalam karya fiksi, konflik juga merupakan peristiwa penting yang menjadi unsur esensial dalam pengembangan plot sehingga menentukan dinamika cerita hingga penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2018).

Dalam lingkup keluarga, konflik lazim dipicu oleh kesulitan ekonomi, perbedaan pandangan tentang nilai, minimnya komunikasi, dan beban peran sosial yang menekan. Keluarga merupakan kelompok sosial tempat seseorang belajar tentang peran, tanggung jawab, dan pola hubungan sosial sehingga menjadi landasan bagi kestabilan sosial yang lebih luas (Soekanto, 2012). Ketika harapan akan kehidupan yang layak dan pendidikan yang baik tidak sejalan dengan kemampuan ekonomi, jarak antara harapan dan kenyataan itu mudah berubah menjadi pertentangan antaranggota keluarga maupun antara keluarga dan lingkungannya.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang menampilkan ketegangan semacam itu adalah *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen (2023). Novel setebal 216 halaman terbitan PT Gramedia Widiasarana Indonesia ini mengisahkan Zenna dan Asrul, dua anak muda dari keluarga miskin di lereng gunung Sumatera Barat yang bertekad memutus rantai kemiskinan demi mengangkat derajat keluarga mereka. Zenna harus berjuang menyekolahkan adik-adiknya setelah sang ayah wafat dan meninggalkan janji sepasang sepatu baru yang belum sempat terpenuhi, sedangkan Asrul memikul beban sebagai tulang punggung keluarga setelah ayahnya menikah lagi dan tidak lagi tinggal di rumah. Kisah ini menyajikan benturan antara harapan akan hidup yang lebih layak dan kenyataan ekonomi yang membatasi sehingga ketegangan muncul dalam hubungan antaranggota keluarga dan dalam pergaulan dengan lingkungan sosial di sekitar tokoh.

Kajian konflik sosial dalam karya sastra Indonesia telah banyak dilakukan. Nursantari (2018) meneliti novel *O* karya Eka Kurniawan dengan teori Lewis A. Coser dan menyimpulkan bahwa konflik realistis mendominasi karena sebagian besar perselisihan melibatkan dua individu tanpa motif balas dendam. Andriyana dan Mubarok (2020) menerapkan teori yang sama pada novel *Tan* karya Hendri Teja dengan membedakan konflik realistis ke dalam hostile feeling dan hostile behavior serta menelaah konflik nonrealistis. Ryawan dkk. (2025) menganalisis novel

Pemetik Bintang karya Venerdi Handoyo dari perspektif Coser dan menemukan bahwa konflik berperan membentuk solidaritas sosial, memperkuat identitas, dan mendorong transformasi kemasyarakatan. Kukun dkk. (2025) melaporkan bahwa pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, konflik realistis yang bersifat kelompok paling dominan.

Penelitian dengan teori dan pendekatan lain juga dilakukan. Putri (2018) menggunakan teori Ralf Dahrendorf pada novel *Dawuk* dan menemukan bentuk konflik berupa penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, serta pelecehan seksual. Ardias dkk. (2019) mengkaji novel *Karena Aku Tak Buta* dengan pandangan Ian Watt tentang sastra sebagai cerminan masyarakat. Beding dkk. (2019) menelaah konflik sosial beserta unsur intrinsik novel *Dear Nathan*. Larassati dan Isman (2022) menemukan konflik antarpribadi, kelompok, politik, dan budaya dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Zahara dan Emilda (2023) meneliti konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara*, dan Lano (2023) meneliti konflik sosial tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Terhadap novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* sendiri, Al'zha dkk. (2025) telah menganalisis konflik sosialnya beserta implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA.

Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penjabaran jenis-jenis konflik yang dialami tokoh. Penelitian ini mengisi celah yang berbeda, yakni menerapkan kriteria operasional yang eksplisit untuk membedakan konflik realistis dan non-realistis menurut Coser pada setiap data, lalu membaca pola konflik yang terbentuk sebagai potret kehidupan keluarga kalangan bawah. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial yang digambarkan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial tersebut berdasarkan teori konflik sosial Lewis A. Coser. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi sastra dan menambah rujukan analisis konflik sosial pada novel Indonesia kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pembaca lebih peka terhadap realitas sosial di sekitarnya dan memahami hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat.

Landasan Teori: Konflik Sosial Lewis A. Coser

Penelitian ini bertumpu pada sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan dinamika kehidupan sosial (Damono, 2020) dan pada teori konflik sosial Lewis A. Coser. Dalam bukunya *The Functions of Social Conflict*, Coser (1956) memandang konflik sebagai bagian alami dari hubungan sosial yang dapat bersifat positif maupun negatif. Konflik dapat menjadi sumber ketegangan, tetapi juga sarana penyesuaian, pembentuk karakter, dan pendorong perubahan sosial (Coser, 1956:19). Coser membagi konflik ke dalam dua bentuk, yaitu konflik realistis dan konflik non-realistis.

Konflik realistis lahir dari benturan kepentingan yang bersumber pada kebutuhan nyata dalam interaksi sosial antarindividu maupun antarkelompok, yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Coser, 1956:49). Konflik ini berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan khusus dalam hubungan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun individu, dan diarahkan kepada pihak atau keadaan yang dianggap sebagai penghalang. Karena konflik realistis hanyalah sarana untuk mencapai tujuan, konflik itu dapat digantikan dengan alternatif fungsional lain apabila tujuan yang sama dapat dicapai dengan cara berbeda.

Konflik non-realistis, sebaliknya, tidak dipicu oleh tujuan yang saling bertentangan, melainkan oleh kebutuhan untuk melepaskan ketegangan (*tension release*) salah satu atau kedua pihak (Coser, 1956:49). Tujuannya bukan mencapai hasil, melainkan melampiaskan emosi yang

menumpuk, sehingga sasaran pelampiasan dapat berganti. Dua penanda utamanya adalah konflik yang berbasis keyakinan atau tuntutan ideologis yang irasional dan gejala pengambinghitaman (*scapegoating*). Perbedaan kedua bentuk konflik dirangkum menjadi kriteria operasional pada Tabel 1 yang digunakan sebagai pedoman klasifikasi data.

Tabel 1. Kriteria Operasional Konflik Realistis dan Non-Realistis

Aspek	Konflik realistis	Konflik non-realistis
Sumber	Kebutuhan nyata dan kepentingan yang berbenturan dalam interaksi sosial	Kebutuhan melepaskan ketegangan emosional; tuntutan yang irasional atau ideologis
Tujuan	Memperoleh hasil tertentu; konflik menjadi sarana mencapai tujuan	Pelepasan emosi itu sendiri; bukan untuk memperoleh hasil
Tuntutan	Spesifik dan dapat diidentifikasi	Tidak spesifik atau tidak terarah
Sasaran	Pihak atau keadaan yang dianggap menghambat; tertuju langsung pada sumber persoalan	Dapat berganti; pelampiasan atau pengambinghitaman
Alternatif	Cara dapat digantikan alternatif fungsional bila tujuan tetap tercapai	Pihak lawan dapat digantikan selama ketegangan tersalurkan

Sumber: disusun dari Coser (1956:48–55) dan kriteria klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik sosial Lewis A. Coser sebagai kerangka analisis. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena konflik sosial berkaitan dengan fenomena sosial dan interaksi antarindividu maupun antarkelompok. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berpijak pada landasan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks alamiahnya dengan peneliti sebagai instrumen utama, bersifat induktif, dan lebih menekankan penemuan makna daripada generalisasi.

Data penelitian berupa kutipan kalimat, dialog antartokoh, dan paragraf yang memuat bentuk konflik sosial, yaitu konflik realistis dan konflik non-realistis. Sumber data primer adalah teks novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen setebal 216 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, pada tahun 2023.

Data dikumpulkan dengan metode baca-simak-catat (Ratna, 2010:246). Peneliti membaca novel berulang kali dengan perhatian penuh pada objek kajian, menyimak bagian-bagian yang memuat pertentangan antartokoh, lalu mencatat kutipan yang relevan. Proses ini menghasilkan 24 data yang diberi kode Data 1 sampai Data 24 menurut urutan kemunculannya dalam novel. Setiap kutipan dicantumkan dengan rujukan halaman, misalnya (Khairen, 2023:6).

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan (Sangidu, 2004). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan kutipan yang menggambarkan konflik sosial. Pada tahap penyajian, data diklasifikasikan ke dalam konflik realistis dan non-realistis berdasarkan kriteria pada Tabel 1, yakni (1) ada tidaknya tuntutan yang spesifik, (2) kejelasan penyebab konflik, dan (3) arah konflik,

apakah tertuju pada sumber persoalan untuk memperoleh hasil nyata atau semata menjadi pelampiasan emosi. Pada tahap verifikasi, peneliti memeriksa kembali catatan dan hasil analisis terhadap teks novel agar klasifikasi konsisten. Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu melalui uraian naratif (Sudaryanto, 2015), dan dilengkapi tabel ringkasan agar temuan lebih mudah dibaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi dan Klasifikasi Data

Pembacaan berulang terhadap novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* menghasilkan 24 data konflik sosial. Setelah diklasifikasikan menurut kriteria Coser, ditemukan 17 data konflik realistis dan 7 data konflik non-realistis. Distribusi temuan disajikan pada Tabel 2. Konflik realistis jelas mendominasi, dengan proporsi sekitar 70,8% dari seluruh data.

Tabel 2. Distribusi Data Konflik Sosial dalam Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*

No.	Bentuk konflik	Jumlah	Persentase	Nomor data
1	Konflik realistis	17	70,8%	Data 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 23, 24
2	Konflik non-realistis	7	29,2%	Data 1, 9, 10, 13, 16, 20, 22
	Total	**24**	**100%**	

Sumber: hasil analisis data penelitian.

Dominasi konflik realistis sejalan dengan latar cerita. Hampir seluruh pertentangan dalam novel berpangkal pada keterbatasan ekonomi keluarga yang menuntut tokoh mengambil keputusan konkret tentang sekolah, pernikahan, tempat tinggal, dan nafkah. Konflik non-realistis hadir lebih sedikit, tetapi memperlihatkan sisi lain dari tekanan yang sama, yaitu ketegangan batin dan emosi yang tidak selalu tersalurkan menjadi tindakan penyelesaian. Bagian berikut menguraikan kedua bentuk konflik tersebut. Nomor data mengikuti Tabel 2 dan kutipan dicantumkan secara ringkas dengan rujukan halaman novel.

Konflik Realistis

Konflik realistis dalam novel ini ditandai oleh tuntutan yang spesifik, penyebab yang jelas, dan arah pertentangan yang tertuju langsung pada sumber persoalan demi hasil yang nyata. Ringkasan ketujuh belas data disajikan pada Tabel 3, kemudian dianalisis berdasarkan lima kelompok persoalan, yaitu (a) keretakan rumah tangga orang tua dan ketidakpastian nafkah, (b) keterbatasan ekonomi dan keberlanjutan pendidikan, (c) pernikahan sebagai jalan keluar ekonomi, (d) biaya pernikahan, tempat tinggal, dan prioritas rumah tangga muda, serta (e) tuntutan atas hak ekonomi dan tekad memutus kemiskinan.

Tabel 3. Ringkasan Data Konflik Realistis

Data	Pihak yang terlibat	Sumber persoalan	Tuntutan atau tujuan nyata
2	Umi, Bapak, istri kedua	Pernikahan kedua Bapak saat Umi hamil besar	Kehadiran dan dukungan suami menjelang persalinan

Data	Pihak yang terlibat	Sumber persoalan	Tuntutan atau tujuan nyata
3	Umi, Asrul, Irsal, Bapak	Bapak tidak lagi tinggal di rumah dan menikah lagi	Kepastian nafkah dan tanggung jawab kepala keluarga
4	Zenna dan adik-adik	Ketiadaan uang untuk membeli biskuit	Pemenuhan permintaan adik-adik
5	Umak, Zenna, Bu Erita	Biaya sekolah anak	Kelangsungan pendidikan adik-adik
6	Zenna, saudara laki-laki, paman	Rencana peminangan di tengah penghasilan Abak yang terbatas	Keputusan atas pernikahan Zenna
7	Zenna, Mak Syafri	Tawaran menikah dengan pemuda berstatus PNS	Perbaikan ekonomi keluarga melalui pernikahan
8	Zenna, keluarga Pinto	Kekhawatiran kuliah terhambat oleh pernikahan	Jaminan keberlanjutan kuliah
11	Asrul dan temannya	Jasa mendiktekan surat tanpa bayaran	Imbalan atas jasa
12	Zenna	Kemiskinan keluarga	Memutus rantai kemiskinan
14	Irsal, Asrul, pembeli kayu manis	Harga beli kayu manis dinilai terlalu murah	Harga jual yang lebih layak
15	Masyarakat kampung	Hidup serba susah	Pernikahan anak gadis sebagai jalan keluar ekonomi
17	Asrul, Zenna	Tidak ada tabungan dan rumah	Kesiapan menikah dan tempat tinggal
18	Zenna, Pertiwi	Pertiwi tidak mampu membeli sepatu	Pemenuhan kebutuhan pokok pelajar
19	Zenna, keluarga besar	Dana pas-pasan untuk pesta pernikahan	Pernikahan sesuai kemampuan ekonomi
21	Asrul, Zenna	Tabungan menyusut dan tanggungan keluarga di kampung	Prioritas pengeluaran dan tempat tinggal layak
23	Asrul, Zenna	Pengasuhan anak dan kebutuhan rumah	Solusi tempat tinggal dan pembiayaannya
24	Asrul, Zenna	Kekhawatiran biaya anak kedua	Kesiapan ekonomi dan kelanjutan sekolah adik-adik

Sumber: hasil analisis data penelitian.

a. Keretakan rumah tangga orang tua dan ketidakpastian nafkah (Data 2 dan Data 3)

Pada Data 2, Umi yang tengah hamil besar anak ketiga mengizinkan suaminya pergi dengan ucapan "Pergilah, dia sudah minta pulang" (Khairen, 2023:6). Kalimat itu merujuk pada istri kedua Bapak, yang menikah lagi ketika Asrul dan Irsal menanti kelahiran adik mereka. Pertentangan kepentingan tampak jelas. Umi membutuhkan kehadiran dan dukungan suami menjelang persalinan, sedangkan istri kedua menuntut Bapak kembali ke rumahnya. Sikap Umi yang melepas suaminya sambil mengelus perut menunjukkan penerimaan pahit bahwa waktu dan perhatian Bapak harus terbagi di dua rumah tangga. Data ini memenuhi ciri konflik realistis karena tuntutannya spesifik (kehadiran suami), penyebabnya jelas (pernikahan kedua Bapak), dan persoalannya tertuju langsung pada kebutuhan tersebut.

Data 3 memperdalam persoalan yang sama dari sisi nafkah. Bapak sudah sebulan tidak tinggal di rumah meskipun sesekali masih memberi uang, dan pertanyaan "Hendak ke mana hidup akan ditompangkan?" menunjukkan kecemasan yang nyata (Khairen, 2023:7). Kecemasan itu tumbuh di tengah keluarga yang akan menyambut kelahiran bayi sehingga dukungan ekonomi menjadi kebutuhan mendesak. Kepergian Bapak menjual kayu manis ke ibu kota provinsi berujung pada kabar bahwa ia telah beristri lagi. Asrul dan Irsal yang masih kecil belum memahami benar-salah situasi itu, tetapi inti persoalan tetap berpijak pada kebutuhan keluarga akan kepastian ekonomi dan kehadiran kepala keluarga. Kedua data ini memperlihatkan bahwa keretakan rumah tangga dalam novel tidak berdiri sendiri, melainkan bersinggungan dengan soal nafkah dan keberlangsungan hidup anak-anak.

b. Keterbatasan ekonomi dan keberlanjutan pendidikan (Data 4, 5, 18, dan 24)

Pada Data 4, Hayati dan adik-adik Zenna merengek meminta biskuit di warung seberang, tetapi Zenna hanya dapat menjawab "mana ada uang" dan hatinya terasa perih (Khairen, 2023:12). Tuntutan adik-adik bersifat konkret, yaitu memperoleh biskuit, sedangkan sumber hambatannya jelas, yaitu ketiadaan uang. Ketegangan yang dirasakan Zenna lahir dari kesadaran nyata atas ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan adik-adiknya, bukan dari luapan emosi tanpa arah.

Persoalan meningkat pada Data 5 ketika Umak berkata kepada Bu Erita, "Ada yang lain harus sekolah… belum tentu juga semua bisa sekolah" (Khairen, 2023:14). Ucapan itu menunjukkan bahwa biaya menjadi akar masalah sehingga tidak semua anak dapat bersekolah bersamaan. Umak yang menggenggam keras kursi rotan memperlihatkan beban batin yang menyertai keputusan sulit itu, sedangkan Zenna yang matanya "nyalang" dan napasnya sesak memikirkan nasib adik-adiknya yang mungkin berhenti sekolah. Tuntutan spesifiknya adalah kelangsungan pendidikan anak, penyebabnya keterbatasan biaya, dan arah konfliknya tertuju langsung pada akar persoalan tersebut.

Pendidikan kembali menjadi pokok persoalan pada Data 18 ketika Zenna sudah menjadi guru. Gaji pertama, kedua, dan ketiganya masing-masing dikirim setengah ke kampung. Pada bulan keempat, siswinya bernama Pertiwi datang ke sekolah bersandal berlumpur, diejek teman-temannya, dan menjawab, "Tak ada uang, Bu Zenna. Ayahku sudah meninggal sejak kecil" (Khairen, 2023:136). Persoalan Pertiwi nyata dan dapat dikenali, yakni tidak adanya pencari nafkah dalam keluarganya sehingga kebutuhan paling mendasar sebagai pelajar tidak terpenuhi. Ejekan teman-temannya menambah tekanan sosial di lingkungan sekolah. Bagi Zenna, kejadian itu menjadi bayangan pengalaman masa lalunya sendiri sehingga konflik yang tampil bukan sekadar soal alas kaki, melainkan potret kesenjangan ekonomi yang berulang.

Data 24 menampilkan konflik realistis dalam rumah tangga Asrul dan Zenna. Pertanyaan Asrul tentang kemungkinan memiliki anak kedua berangkat dari kekhawatiran finansial, sebab

kelahiran Joven saja masih menyisakan kesulitan. Zenna mengusulkan agar adik-adiknya, Umak, dan Umi dipulangkan ke kampung, padahal dialah yang paling bersemangat membawa keluarga ke Padang. Asrul menolak karena sekolah adik-adik Zenna sudah berjalan dan perjuangan selama ini akan sia-sia bila dihentikan (Khairen, 2023:154–155). Kedua tokoh berselisih bukan karena permusuhan, melainkan karena berbeda pertimbangan dalam menjaga keseimbangan antara kesiapan ekonomi dan keberlanjutan pendidikan adik-adik. Pertentangan tertuju pada keputusan yang konkret sehingga memenuhi ciri konflik realistis.

c. Pernikahan sebagai jalan keluar ekonomi (Data 6, 7, 8, dan 15)

Pada Data 6, saudara laki-laki dan paman Zenna berkumpul membahas peminangan Zenna. Dari biliknya Zenna menggeleng karena ia ingin kuliah, bukan menikah. Seorang paman berkata bahwa anak itu perlu ditanya lebih dahulu dan bahwa hasil kerja emas Abak pun tidak cukup untuk mengawinkan (Khairen, 2023:26). Pernyataan tersebut menunjukkan keterbatasan penghasilan keluarga sebagai sumber persoalan yang nyata, sekaligus kesadaran keluarga akan pentingnya persetujuan Zenna. Benturan terjadi antara keinginan Zenna melanjutkan pendidikan dan rencana pernikahan yang dibicarakan keluarga.

Benturan itu terus berlanjut pada Data 7. Mak Syafri memanggil Zenna dan menyampaikan bahwa ia akan segera dinikahkan dengan "anak orang seberang" yang berstatus PNS (Khairen, 2023:29). Pernikahan dengan pihak berpenghasilan tetap dipandang sebagai langkah memperbaiki ekonomi keluarga yang serba kekurangan. Tuntutan keluarga spesifik, yaitu menikahkan Zenna, penyebabnya jelas, yaitu kebutuhan ekonomi, dan arah persoalannya tertuju pada keputusan nyata tentang masa depan Zenna.

Data 8 menunjukkan negosiasi atas benturan tersebut. Zenna bertanya apakah ia tetap dapat kuliah bila menikah. Keluarga pemuda menjawab bahwa kuliah menjadi tanggung jawab suami, dan Pinto menyanggupi dengan keyakinan bahwa "menikah itu pasti ada saja rezekinya" (Khairen, 2023:47). Pembagian tanggung jawab ekonomi ini tampak menyelesaikan masalah, tetapi batin Zenna masih gelisah karena ia membayangkan dirinya hanya mengurus dapur, anak, dan pekerjaan rumah sehingga hampir mengubur impiannya. Konflik di sini bersumber dari kebutuhan nyata, yakni pendidikan, yang berhadapan dengan tuntutan peran sebagai istri.

Data 15 menggambarkan pola yang lebih luas. Keluarga perempuan yang datang lebih dahulu untuk menawarkan putrinya bukan hal aneh di kampung itu, sebagaimana juga terjadi ketika Bapak menikah dengan istri keduanya. Bagi orang kampung yang hidup serba susah dan belum tahu makan besok memakai apa, menikahkan anak gadis dengan cepat menjadi pilihan (Khairen, 2023:126). Data ini tidak menampilkan pertengkaran dua tokoh tertentu, tetapi memperlihatkan respons kolektif masyarakat terhadap kemiskinan, yaitu pernikahan anak gadis sebagai cara menyelesaikan kesulitan hidup. Penyebabnya konkret (kemiskinan dan ketidakpastian pangan) dan tindakannya tertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga data ini diklasifikasikan sebagai konflik realistis pada tingkat sosial.

d. Biaya pernikahan, tempat tinggal, dan prioritas rumah tangga muda (Data 17, 19, 21, dan 23)

Pada Data 17, Asrul menyatakan bahwa menikah membutuhkan uang, sedangkan tabungannya tidak ada dan rumah pun belum dimiliki. Zenna menawarkan solusi mengontrak atau tinggal di kantor Harian Semangat, tetapi Asrul menolak dengan kata "Gila!" karena tempat itu kantor dan percetakan dengan kamar yang hanya muat dua orang (Khairen, 2023:133). Ketiadaan tabungan dan tempat tinggal menjadi hambatan konkret bagi rencana pernikahan mereka, dan keduanya sama-sama berasal dari keluarga miskin. Narator menyimpulkannya dengan kalimat

bahwa cinta dan cita-cita mereka terbentur dinding tinggi. Perbedaan pandangan tertuju pada persoalan nyata, yaitu kesiapan menikah, dan belum menemukan solusi memadai pada saat itu.

Pada Data 19, kedua keluarga bertemu berkali-kali tetapi tanggal yang pas tidak kunjung ditemukan. Karena dana pas-pasan, Zenna mengusulkan agar mereka menikah lebih dahulu tanpa baralek (pesta pernikahan). Hampir seluruh keluarga menentang karena menikah semestinya disertai pesta, sekalipun sederhana, atau ditunda sampai uang terkumpul (Khairen, 2023:138). Konflik ini mempertemukan kebutuhan praktis Zenna dengan tuntutan adat keluarga. Penyebabnya keterbatasan biaya, dan pertentangannya tertuju pada cara menyelesaikan persoalan itu, apakah menyesuaikan pesta dengan kemampuan atau menunda pernikahan.

Setelah menikah, beban ekonomi tidak berkurang. Pada Data 21, anak pertama mereka, Joven, lahir setahun kemudian, tabungan terkuras, dan adik-adik Zenna tetap harus disekolahkan. Asrul memprotes, "Adik-adikmu kenapa harus kau tanggung pula mereka?", dan Zenna membalas dengan menanyakan makna pemberian uang kepada Umi dan Laeli oleh Asrul sendiri (Khairen, 2023:140). Keduanya ternyata sama-sama menanggung keluarga di kampung, sementara emas dan gaji terus berkurang. Asrul menegaskan bahwa anak harus diutamakan, sedangkan Zenna menekankan kebutuhan pindah karena rumah di pabrik berbau tinta dan tidak baik bagi Joven. Keduanya saling membentak dan menyalahkan. Dua tuntutan yang sama-sama berakar pada kebutuhan nyata ini menghasilkan pertentangan prioritas yang khas pada konflik realistis.

Data 23 menampilkan pertentangan prioritas yang sama, tetapi dengan nada yang lebih rasional. Asrul menilai tidak mungkin keduanya bekerja karena harus ada yang mengasuh anak, sedangkan Zenna menegaskan bahwa ia tidak dapat berhenti sebagai PNS. Asrul kemudian mengusulkan menggadaikan SK pegawai ke bank untuk membeli rumah. Zenna menolak berdasarkan perhitungan bahwa pemasukan mereka belum cukup untuk membayar cicilan, lalu mengajukan solusi menabung sebentar lagi dan mengontrak rumah dengan memanfaatkan uang SPP adik-adiknya yang libur sekolah (Khairen, 2023:149–150). Keterbatasan keuangan menjadi penyebab yang jelas, dan perbedaan cara pandang tertuju langsung pada solusi tempat tinggal. Berbeda dari Data 21, konflik di sini berakhir pada kesepakatan sementara sehingga memperlihatkan bahwa pertentangan realistis dapat menghasilkan penyesuaian.

e. Tuntutan atas hak ekonomi dan tekad memutus kemiskinan (Data 11, 12, dan 14)

Data 11 memperlihatkan konflik realistis dalam pergaulan antarteman. Asrul menolak mendiktekan surat balasan lagi untuk Zakiyah secara cuma-cuma karena sudah tiga kali memberi bantuan tanpa bayaran, dan ia meminta dibayar dengan uang (Khairen, 2023:57). Ketika temannya mengeluh bahwa sikap itu tidak pantas antarteman, Asrul mengalihkan tuntutannya menjadi permintaan dicarikan tape recorder. Peralihan bentuk imbalan ini menunjukkan karakter konflik realistis, yaitu tuntutan tetap terarah pada pemenuhan kebutuhan yang jelas dan dapat digantikan oleh alternatif lain selama tujuan tercapai.

Data 12 menampilkan sisi lain. Zenna tidak mau garis kemiskinan terus berlanjut, dan segala sesuatu harus berhenti pada dirinya. Tangis kelaparan keluarga ia tekadkan untuk diusap dengan keringatnya sendiri (Khairen, 2023:73). Kutipan ini lebih berupa pergulatan batin dan tekad daripada pertengkaran dua pihak, tetapi tekad itu bereaksi langsung terhadap sumber persoalan yang nyata, yaitu kemiskinan keluarga, dan diarahkan pada tujuan konkret, yaitu memutus rantai kemiskinan lewat kerja keras. Karena itu data ini tetap dikelompokkan sebagai konflik realistis, meskipun dapat dibaca sebagai kasus yang berada di batas antara konflik antarpihak dan dorongan internal tokoh.

Data 14 mempertemukan keluarga dengan pihak luar. Irsal mengadu kepada Asrul bahwa kayu manis Bapak dibeli dengan harga murah karena pembeli curang. Ia mendatangi para pembeli dan meminta mereka membayar lebih. Asrul menyalahkan tindakan itu dengan alasan bahwa itu hanya jual beli, apalagi Bapak tidak mengetahuinya, dan menyesal karena adiknya telah mencari keributan dengan preman pasar (Khairen, 2023:123). Tuntutan Irsal spesifik, yaitu harga jual yang lebih layak, dan pangkal masalahnya jelas, yaitu harga beli yang dirasa merugikan. Meskipun caranya dinilai keliru dan berbuah persoalan baru, orientasi konflik tetap tertuju pada pemenuhan hak ekonomi sehingga memenuhi ciri konflik realistis.

Konflik Non-Realistis

Konflik non-realistis dalam novel ini ditandai oleh ketegangan yang dilampiaskan sebagai pelepasan emosi, bukan sebagai upaya mencapai hasil tertentu. Ringkasan ketujuh data disajikan pada Tabel 4. Analisis berikut mengelompokkannya menjadi tiga kecenderungan, yakni amarah yang dilampiaskan kepada pihak yang berada dalam jangkauan (Data 1, 10, dan 13), prasangka dan pengambinghitaman (Data 9), serta gejolak batin yang dipendam atau dibiarkan tanpa penyelesaian (Data 16, 20, dan 22).

Tabel 4. Ringkasan Data Konflik Non-Realistis

Data	Pihak yang terlibat	Pemicu	Bentuk pelepasan ketegangan
1	Bapak, Asrul	Asrul tinggal kelas	Amarah dan hukuman fisik tanpa penyelesaian akademik
9	Pinto, keluarga Pinto, Zenna	Bekas cacar di kulit Zenna	Pembatalan sepihak berdasarkan prasangka dan penilaian fisik
10	Mak Syafri, Zenna	Surat pembatalan dan permintaan menggantikan Zenna dengan Yenti	Umpatan dan melempar gelas; Zenna menahan tangis
13	Zenna, Asrul	Sepatu Zenna terinjak karena gurauan	Teriakan dan meninggalkan Asrul
16	Tata, Asrul	Seruan tentang “pacarku” saat makan siang	Cemburu yang dipendam
20	Asrul, Zenna	Munculnya kembali sosok masa lalu (termasuk Pinto)	Kebingungan bersama tanpa tindakan
22	Asrul, Zenna	Sesal karena rezeki menikah belum datang	Teguran spontan dan sikap masam

Sumber: hasil analisis data penelitian.

a. Amarah yang dilampiaskan kepada pihak yang berada dalam jangkauan (Data 1, 10, dan 13)

Data 1 membuka novel dengan adegan Bapak menghukum Asrul dengan rotan berkali-kali karena rapornya bertuliskan tinggal kelas 1 SD. Bapak memaki, “Bodoh sekali waang sampai tinggal kelas!”, dan menambahkan pertanyaan retoris tentang ke mana adik-adik akan bersandar kelak (Khairen, 2023:5–6). Kemarahan itu tidak diarahkan pada penyelesaian nyata atas persoalan akademik Asrul, misalnya mencari cara agar ia lancar membaca. Hukuman fisik tidak mengubah

isi rapor dan tidak meningkatkan kemampuan membaca anak. Amarah tersebut lebih tepat dipahami sebagai pelepasan kecewa dan malu orang tua yang dilampiaskan kepada pihak yang paling dekat dan paling lemah. Ciri ini sesuai dengan konflik non-realistis, yakni tujuan konflik adalah meredakan tekanan batin pihak yang marah, bukan memperoleh hasil.

Pola serupa muncul pada Data 10 setelah keluarga Pinto mengirim surat pembatalan pernikahan. Surat itu juga menanyakan apakah Yenti, adik Zenna, dapat menggantikan Zenna. Mak Syafri geram, melempar gelas kopinya ke halaman, dan mengumpat, termasuk menyebut permintaan itu keterlaluan karena Yenti baru tamat SMP (Khairen, 2023:53–54). Kemarahan Mak Syafri sah secara emosional, tetapi tidak berlanjut menjadi langkah nyata, misalnya menuntut kejelasan atau memperjuangkan kembali kesepakatan. Ia berhenti pada luapan kekesalan. Sementara itu, Zenna menahan tangis di bilik dan bertanya pada diri sendiri, "Apa betul salah saya?". Ketegangan dalam kutipan ini berupa pergolakan batin para tokoh dalam menghadapi rasa kecewa dan terhina, bukan benturan kepentingan yang terarah.

Data 13 menunjukkan bahwa pemicu konflik non-realistis dapat sangat kecil. Asrul menggesek tapak sepatunya ke sepatu baru Zenna sambil bercanda, "Sepatu baru? kenalan dululah." Bagi Asrul itu hanya gurauan, tetapi bagi Zenna sepatu itu mati-matian ia dapatkan dan merupakan janji Abak untuknya (Khairen, 2023:91). Zenna melotot, berteriak, dan menyuruh Asrul pergi, bahkan setelah Asrul meminta maaf dan mengelap sepatu itu. Kemarahan Zenna tidak ditujukan pada tuntutan nyata seperti ganti rugi atau perbaikan sepatu, karena kerusakan fisiknya nyaris tidak ada. Yang meledak adalah nilai simbolis sepatu sebagai warisan janji ayah yang sudah tiada. Reaksi yang melampaui pemicunya inilah yang menjadi tanda pelepasan ketegangan batin, bukan pencarian penyelesaian.

b. Prasangka dan pengambinghitaman (Data 9)

Data 9 memperlihatkan penanda lain konflik non-realistis, yaitu pengambinghitaman. Setelah pertemuan keluarga berjalan lancar dan tanggal pernikahan ditetapkan, Pinto dalam perjalanan pulang berkata, "Sepertinya tak jadi," sesudah melihat bekas cacar di kulit Zenna. Keluarganya tidak terkejut dan malah menanggapi dengan penilaian sepihak, "Buruk betul rupa dia sekarang", serta dugaan bernuansa mistis, "Kena jampi-jampi?" (Khairen, 2023:52–53). Pembatalan itu tidak dilandasi benturan prinsip atau persoalan yang masuk akal, melainkan perubahan perasaan yang dibenarkan lewat prasangka terhadap penampilan fisik. Kondisi tubuh Zenna dijadikan kambing hitam bagi keputusan mundur dari komitmen yang sudah disepakati. Dalam kerangka Coser, penolakan yang bertumpu pada prasangka dan penyalahan objek yang tidak patut disalahkan merupakan wujud khas konflik non-realistis.

c. Gejolak batin yang dipendam atau dibiarkan tanpa penyelesaian (Data 16, 20, dan 22)

Pada Data 16, Tata menoleh dengan entakan leher keras ketika mendengar seruan tentang "pacarku", dan api cemburu di dadanya dikatakan lebih dahsyat daripada letusan gunung. Meski demikian, ia tetap melanjutkan makan siang yang ditraktir Asrul dengan kunyahan yang tidak lagi terasa nikmat (Khairen, 2023:131). Cemburu itu tidak diwujudkan sebagai tuntutan atau konfrontasi kepada pihak yang bersangkutan. Ia mengendap sebagai suasana hati yang diam-diam memengaruhi tokoh. Ketegangan tersebut tidak mengarah pada hasil apa pun sehingga memenuhi ciri konflik non-realistis.

Data 20 menggambarkan kegelisahan bersama. Ketika Asrul menyampaikan semuanya apa adanya, Zenna menanggapi bahwa Pinto, yang dulu nyaris menikah dengannya, kini telah bercerai dan datang lagi ke kampung untuk melamarnya. Hati keduanya sayu, dan Zenna bertanya, "Kita menikah berdua atau dengan masa lalu masing-masing?" (Khairen, 2023:138–139). Pertanyaan itu

terdengar menuntut ketegasan, tetapi tidak berlanjut menjadi keputusan atau tindakan. Keduanya kembali pada kesibukan sebagai guru dan wartawan tanpa menghadapi langsung pihak ketiga yang menjadi sumber keresahan. Ketegangan dibiarkan berlalu sebagai kebingungan bersama sehingga ia lebih menyerupai tekanan emosional daripada pertentangan yang diarahkan pada hasil nyata.

Data 22 menampilkan konflik kecil dalam rumah tangga muda. Asrul menyesal dengan pertanyaan, "Kenapa tak kunjung datang juga rezeki menikah itu?", dan Zenna menanggapi dengan mengingatkan bahwa anak mereka pun rezeki, lalu wajahnya berubah masam dan ia menyuruh Asrul beristigfar (Khairen, 2023:140–141). Keluhan Asrul tidak tertuju pada pihak atau persoalan yang dapat diidentifikasi, melainkan luapan frustrasi sesaat atas keadaan yang belum sesuai harapan. Reaksi Zenna pun lebih merupakan ketersinggungan emosional atas ucapan yang dinilainya kurang mensyukuri kehadiran anak. Ketegangan itu tersalurkan melalui teguran spontan dan sikap masam, lalu berlalu tanpa penyelesaian. Perbedaan dengan Data 21, yang pemicunya sama-sama berkaitan dengan kesulitan hidup, terletak pada arah konflik: Data 21 tertuju pada pilihan prioritas yang nyata, sedangkan Data 22 hanya melepaskan emosi.

Pembahasan

a. Dominasi konflik realistis dan akar ekonomi

Temuan bahwa 17 dari 24 data (70,8%) merupakan konflik realistis menunjukkan bahwa dunia cerita dalam novel ini digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan material yang mendesak. Hampir setiap konflik realistis dapat ditelusuri ke satu sumber, yaitu keterbatasan ekonomi keluarga. Biaya sekolah adik-adik (Data 5, 21, dan 24), nafkah yang tidak pasti (Data 3), biaya pernikahan dan tempat tinggal (Data 17, 19, dan 23), serta harga kayu manis yang dianggap merugikan (Data 14) semuanya menuntut keputusan konkret dari tokoh. Dalam kerangka Coser (1956), konflik semacam ini muncul karena tuntutan khusus tidak terpenuhi dan diarahkan pada pihak atau keadaan yang dianggap menghambat. Karena tujuannya jelas, konflik tersebut juga membuka kemungkinan penyelesaian. Hal ini tampak pada Data 23 ketika Zenna dan Asrul akhirnya menyepakati solusi menabung dan mengontrak rumah.

Dominasi konflik realistis ini sejalan dengan temuan Nursantari (2018) pada novel *O* serta Kukun dkk. (2025) pada novel *Orang-orang Biasa*, yang juga melaporkan bahwa konflik realistis lebih banyak muncul daripada konflik non-realistis. Perbedaannya terletak pada sumber konflik. Dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, konflik realistis tidak berasal dari perseteruan antarindividu atau antarkelompok semata, tetapi dari tekanan struktural kemiskinan yang menekan seluruh anggota keluarga sehingga mereka saling berbenturan meskipun saling menyayangi.

b. Konflik dalam berbagai lingkup relasi

Konflik dalam novel ini tidak terbatas pada satu hubungan. Konflik terjadi dalam rumah tangga orang tua (Data 1, 2, dan 3), antara tokoh dan keluarga besar yang menentukan arah hidupnya (Data 6, 7, 10, dan 19), antara tokoh dan calon keluarga mempelai (Data 8 dan 9), antara suami dan istri (Data 17, 21, 22, 23, dan 24), serta antara tokoh dan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman, murid, dan pedagang pasar (Data 11, 14, dan 18). Keragaman lingkup ini menegaskan bahwa konflik keluarga dalam novel tidak berdiri sebagai peristiwa terisolasi. Keputusan di dalam keluarga dipengaruhi oleh harapan keluarga besar, adat setempat seperti baralek, dan penilaian masyarakat, sehingga persoalan pribadi segera menjadi persoalan sosial.

Pola relasi antara tokoh utama menarik dicermati. Asrul dan Zenna tidak digambarkan sebagai pasangan yang saling bermusuhan. Mereka sama-sama berasal dari keluarga miskin, sama-sama menopang keluarga di kampung, dan sama-sama berjuang. Konflik antara keduanya (Data 17, 21, 23, dan 24) lahir justru karena kesamaan nasib itu, sebab sumber daya yang terbatas harus

dibagi antara kebutuhan rumah tangga baru dan kewajiban terhadap keluarga asal. Konflik tersebut bersifat realistis karena yang dipersoalkan adalah prioritas, bukan permusuhan pribadi.

c. Hubungan konflik realistis dan non-realistis

Konflik non-realistis dalam novel ini tidak muncul secara acak. Sebagian muncul sebagai kelanjutan emosional dari persoalan realistis. Rangkaian Data 9 dan Data 10 memperlihatkan hal itu dengan jelas. Pembatalan pernikahan oleh Pinto yang didasari prasangka (non-realistis) memicu kemarahan Mak Syafri yang tidak berlanjut menjadi tindakan (non-realistis), padahal latar keduanya adalah rencana pernikahan yang sejak awal terkait dengan persoalan ekonomi keluarga (realistis). Hal serupa terjadi pada Data 1. Amarah Bapak kepada Asrul dilampiaskan di tengah kecemasan akan masa depan anak-anaknya, sebagaimana tersirat dari pertanyaannya tentang ke mana adik-adik akan bersandar kelak. Dengan demikian, konflik non-realistis dapat dibaca sebagai residu emosional dari tekanan yang sama yang melahirkan konflik realistis.

Data 13 memberi lapisan tambahan. Sepatu yang menjadi pemicu kemarahan Zenna merupakan benda sederhana, tetapi membawa makna janji seorang ayah yang tidak sempat ditepati. Penyandingan benda sehari-hari dengan sosok orang tua dalam judul novel sejalan dengan kesan bahwa benda-benda sederhana dalam kisah ini sarat makna pengorbanan. Karena itu reaksi Zenna yang tampak berlebihan terhadap gesekan sepatu menjadi masuk akal secara psikologis. Pemicunya kecil, tetapi muatan emosi yang disimpan lama sangat besar. Pengamatan ini menguatkan gagasan Coser bahwa dalam konflik non-realistis, sasaran pelampiasan hanyalah kesempatan untuk melepaskan ketegangan yang telah tertumpuk.

d. Fungsi dan penyelesaian konflik

Meskipun penelitian ini berfokus pada bentuk konflik, beberapa data memberi petunjuk tentang fungsi konflik sebagaimana dikemukakan Coser (1956). Konflik realistis antara Asrul dan Zenna sering berakhir pada negosiasi, misalnya pada Data 23 dan Data 24, ketika keduanya menimbang keuangan secara rasional dan mencari solusi bersama. Konflik antara keduanya tidak merusak hubungan, tetapi memaksa penyesuaian terhadap kondisi baru. Sebaliknya, konflik non-realistis seperti Data 16 dan Data 20 cenderung dibiarkan tanpa penyelesaian, dan baru berhenti ketika tokoh kembali pada rutinitas. Perbedaan ini mendukung pandangan bahwa konflik yang tertuju pada tujuan nyata lebih terbuka bagi penyelesaian daripada konflik yang hanya melepaskan ketegangan. Analisis fungsi konflik secara sistematis berada di luar lingkup penelitian ini dan layak menjadi agenda penelitian lanjutan.

e. Refleksi sosiologis

Dari perspektif sosiologi sastra, konflik-konflik tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat kalangan bawah. Data 15 secara terang-terangan menyatakan bahwa orang kampung yang hidup serba susah menempuh pernikahan anak gadis sebagai jalan keluar, dan Data 6 serta Data 7 memperlihatkan praktik itu terjadi pada tokoh utama. Pendidikan, dalam sudut pandang tokoh, adalah jalan memutus kemiskinan (Data 12), tetapi jalan itu dihambat oleh biaya (Data 5), oleh harapan sosial terhadap perempuan (Data 8), dan oleh tekanan menopang keluarga besar (Data 21). Kesenjangan yang dialami Zenna kecil kembali terlihat pada diri Pertiwi (Data 18). Pengulangan ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel digambarkan sebagai lingkaran yang menurun lintas generasi dan hanya dapat diputus dengan pengorbanan yang berat.

Konflik-konflik ini juga memperlihatkan bahwa keluarga dalam novel berfungsi sebagai tempat tokoh menanggung beban bersama. Soekanto (2012) menyebut keluarga sebagai kelompok sosial yang menjadi landasan stabilitas sosial yang lebih luas. Dalam novel ini, landasan itu diuji tekanan ekonomi: Bapak yang meninggalkan rumah (Data 2 dan 3) memperlihatkan keluarga yang

rapuh, sedangkan Zenna dan Asrul yang tetap menopang keluarga asal (Data 21 dan 24) memperlihatkan upaya mempertahankan keutuhan keluarga meski harus bertengkar. Temuan ini mendukung simpulan bahwa konflik dalam novel tidak semata menghadirkan ketegangan, tetapi menyingkap perjuangan keluarga kalangan bawah menjaga ikatan di tengah keterbatasan.

f. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data merupakan kutipan terpilih dari satu novel sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kedua, klasifikasi didasarkan pada penafsiran peneliti atas kriteria Coser, dan sebagian data berada di batas dua kategori, seperti Data 12 dan Data 15 yang lebih menonjolkan tekad dan praktik sosial daripada pertentangan antartokoh. Ketiga, penelitian hanya menggunakan satu kerangka teori sehingga dimensi lain, misalnya relasi kelas, gender, dan adat, belum dikaji secara mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dengan teori konflik sosial Lewis A. Coser menemukan 24 data konflik sosial yang terdiri atas 17 data konflik realistis (70,8%) dan 7 data konflik non-realistis (29,2%). Konflik realistis bersumber dari ketidakmampuan tokoh memenuhi kebutuhan hidup yang nyata dan mendesak, yaitu nafkah keluarga, biaya pendidikan adik-adik, biaya pernikahan, tempat tinggal, dan hak ekonomi, serta diarahkan pada tujuan yang konkret. Konflik non-realistis hadir sebagai ketegangan antartokoh yang tidak bertujuan mencapai penyelesaian, tetapi melepaskan emosi yang menumpuk, baik berupa amarah, prasangka dan pengambinghitaman, maupun kecemburuan dan kekecewaan yang dipendam.

Secara sosiologis, kedua bentuk konflik mencerminkan potret masyarakat kalangan bawah yang berjuang mempertahankan keutuhan keluarga di tengah himpitan ekonomi. Tekanan kemiskinan menjadi akar konflik realistis dan sekaligus sumber emosi yang terlampiaskan dalam konflik non-realistis. Konflik realistis cenderung membuka ruang negosiasi dan penyesuaian, sedangkan konflik non-realistis cenderung berlalu tanpa penyelesaian.

Penelitian selanjutnya disarankan menelaah fungsi positif konflik dan upaya penyelesaian yang ditempuh tokoh secara lebih sistematis, memperluas data ke karya lain dari pengarang yang sama atau novel dengan latar sosial serupa, serta membaca novel ini melalui sudut pandang lain, misalnya kritik sastra Marxis untuk menelaah ketimpangan kelas sosial yang melatarbelakangi kisah. Bagi pendidik dan pembaca, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran analisis sosiologis terhadap fiksi Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al'zha, F., Hermuttaqien, B. P. F., & Muthmainnah, F. (2025). Analisis konflik sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 721–732. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35712

Andriyana, D. N., & Mubarok, Z. (2020). Konflik sosial dalam novel *Tan* karya Hendri Teja melalui teori konflik Lewis A. Coser. *Piktorial: Journal of Humanities, 2*(2), 104–114. https://www.academia.edu/download/122287442/355002815.pdf

Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik sosial dalam novel *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia, 8*(1), 47–56. https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29949

Beding, V. O., Dharma, Y. P., & Wiyati, S. N. (2019). Konflik sosial dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani (tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Kansasi, 4*(2), 163–170. https://www.neliti.com/publications/331186/

Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. New York: Free Press/Routledge.

Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, S. (2013). *Sosiologi sastra: Studi, teori, dan interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Khairen, J. S. (2023). *Dompet Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kukun, M. M. H., Doko, Y. D., & Djokaho, M. P. E. (2025). Konflik sosial dalam novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata (kajian Lewis A. Coser). Universitas Nusa Cendana. https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/bianglala/article/view/22648

Larassati, S., & Isman, M. (2022). Konflik sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 1*. https://www.academia.edu/download/93832272/434.pdf

Lano, R. (2023). *Konflik sosial tokoh utama dalam novel Pulang karya Tere Liye (tinjauan sosiologi sastra)* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado. https://fib.unsrat.ac.id/konflik-sosial-tokoh-utama-dalam-novel-pulang-karya-tere-liye-tinjauan-sosiologi-sastra/

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursantari, A. R. (2018). Konflik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan (kajian konflik sosial Lewis A. Coser). *Bapala, 5*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095

Putri, R. R. (2018). Konflik sosial dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan (kajian teori Ralf Dahrendorf). *Bapala, 5*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23529

Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ryawan, R. F., Widodo, J., & Qur'ani, H. B. (2025). Konflik sosial dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo: Kajian sosiologi sastra Lewis A. Coser. *Adibasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1*(1), 20–33.

Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, dan kiat*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi keluarga* (Edisi ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarso, B. (2023). *Resolusi konflik sosial*. Penerbit Adab.

Wahyudi. (2021). *Teori konflik sosial dan penerapannya pada ilmu-ilmu sosial*. Malang: UMM Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Jakarta: Gramedia.

Zahara, M., & Emilda, E. (2023). Konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara*: Tinjauan sosiologi sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 37–58. https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/11410